

**POTRET GAYA HIDUP PEREMPUAN URBAN
DALAM NOVEL METROPOP *TO TOKYO TO LOVE* KARYA MARISKOVA****PORTRAIT OF URBAN WOMEN'S LIFESTYLE
IN THE NOVEL METROPOP *TO TOKYO TO LOVE* BY MARISKOVA****Reza^{1a,*} Hasanuddin WS^{2b}**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: reza5349932@gmail.com**Abstrak**

Artikel ini ditulis bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai potret gaya hidup perempuan urban dalam novel metropop *To Tokyo To Love* karya Mariskova. Penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang dijadikan sebagai pembahasan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan dialog yang dapat menunjukkan aspek potret gaya hidup perempuan urban, baik melalui narasi, narator, maupun tindakan tokoh yang terdapat pada novel *To Tokyo To Love* karya Mariskova. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan empat tahap, yaitu membaca dan memahami novel metropop *To Tokyo To Love* karya Mariskova, mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh sampingan, menandai bagian dari cerita novel yang mengandung data gaya hidup, dan menginventarisasi data. Selanjutnya, data diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan teori gaya hidup mobilitas, instan, virtual, dan individualis, lalu menginterpretasi data serta menarik kesimpulan dan membuat laporan. Setelah dianalisis, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) potret gaya hidup mobilitas perempuan urban, (2) potret gaya hidup instan perempuan urban, (3) potret gaya hidup virtual perempuan urban, dan (4) potret gaya hidup individualis perempuan urban, dalam novel metropop *To Tokyo To Love* karya Mariskova. Dari empat potret gaya hidup perempuan urban tersebut, dalam novel metropop *To Tokyo To Love* karya Mariskova yang paling dominan adalah potret gaya hidup virtual.

Kata kunci: *metropop, gaya hidup, sosiologi sastra, Mariskova***Abstract**

This article aims to describe the portrait of urban women's lifestyles in the metropop novel To Tokyo To Love by Mariskova. This research employs a descriptive literary method. The data used for discussion include words, phrases, clauses, sentences, and dialogue that reflect various aspects of urban women's lifestyles, as conveyed through narration, the narrator, and character actions in To Tokyo To Love by Mariskova. The data collection technique was conducted in four stages: first, reading and comprehending the metropop novel To Tokyo To Love by Mariskova; second, identifying the main and side characters; third, marking sections of the novel that contain lifestyle-related data; and fourth, inventorying the data. Subsequently, the data were classified and analyzed based on the theories of mobility, instant, virtual, and individualist lifestyles. The data were then interpreted, conclusions were drawn, and a report was created. The analysis yielded the following results: (1) portraits of urban women's mobility lifestyle, (2) portraits of urban women's instant lifestyle, (3) portraits of urban women's virtual lifestyle, and (4) portraits of urban women's individualist lifestyle in Mariskova's metropop novel To Tokyo To Love. Among these four portraits, the most dominant is the portrayal of a virtual lifestyle.

Keywords: *metropop, lifestyle, literary sociology, Mariskova***PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan karya seni yang menggambarkan imajinasi kehidupan manusia dengan bahasa yang indah, mengungkapkan perasaan, esensi, dan eksistensi manusia dalam kehidupannya. Menurut Wicaksono (2017) bahwa sebuah karya sastra tercipta karena adanya

pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra ialah cerminan kehidupan masyarakat yang ada di kehidupan nyata, sering kali karya yang dihasilkan memuat gambaran kehidupan perempuan di dalamnya.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai eksistensi tersendiri dalam karya sastra, khususnya novel. Novel memuat unsur cerita berdasarkan kreativitas pengarang dan realitas kehidupan masyarakat sehingga cerita dalam novel mengikuti perkembangan perilaku dan gaya hidup yang dipakai oleh masyarakat. Perilaku dan gaya hidup seiring waktu semakin berkembang menghasilkan karya sastra baru yaitu sastra populer atau novel populer. Hal ini dimungkinkan karena novel populer memaparkan berbagai persoalan yang lazim dalam kehidupan masyarakat yang bersifat universal dan kompleks. Salah satu karya sastra populer ialah novel metropop.

Pada umumnya, novel metropop mengangkat tokoh perempuan menjadi pusat penceritaan yang menampilkan hidup secara mandiri, belum menikah, bergaya hidup modern, mengalami masalah percintaan, dan lain sebagainya di kota metropolitan. Pernyataan tersebut diperjelas kembali oleh pendapat Fitriana (2010) bahwa karakteristik dari novel metropop ialah ceritanya sangat khas dengan kehidupan kota dan mengisahkan percintaan, karier, dan gaya hidup urban para tokohnya dengan bahasa yang ringan, serta judul novel yang banyak menggunakan bahasa Inggris. Gaya hidup yang disajikan dalam novel metropop banyak menggambarkan adaptasi tokoh terhadap kondisi sosial untuk bersosialisasi dengan orang lain, karena gaya hidup sudah menjadi pusat perhatian yang semakin berkembang. Oleh karena itu, hal tersebut dapat memengaruhi juga gaya hidup seseorang dalam bermasyarakat yang memiliki segala budaya, nilai-nilai, dan kebiasaannya. Salah satu novel metropop yang berjudul *To Tokyo To Love* karya Mariskova terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2020 cetakan ketujuh. Devina Mariskova atau yang dikenal dengan Mariskova merupakan seorang penulis yang sudah menulis tiga novel antologi yang diterbitkan bersama Asma Nadia di bawah Lingkaran Pena dan terkadang Mariskova menulis cerpen yang pernah dipublikasi di Majalah Femina. Selain itu, Mariskova mendapat penghargaan sebagai pemenang ke-2 Lomba Karya Tulis Pesta Blogger pada tahun 2010. Beliau juga berhasil menerbitkan beberapa novel, salah satu novel yang banyak diminati pembaca serta mampu mempermainkan emosi pembaca adalah novel *To Tokyo To Love*. Novel tersebut mengungkap fenomena budaya maju yang mengutamakan pengejaran kenikmatan duniawi dan gaya hidup masyarakat urban khususnya perempuan. Perempuan urban yang sering bermobilitas dari satu tempat ke tempat lain dengan ditunjang oleh berbagai jenis transportasi, tidak suka berbaur dengan orang lain, maraknya restoran cepat saji, dan tersedianya berbagai barang elektronik turut mendorong berkembangnya pola gaya hidup dalam budaya urban, khususnya di kalangan perempuan. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan mengenai potret gaya hidup perempuan urban dalam novel metropop *To*

Tokyo To Love karya Mariskova yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca perihal potret gaya hidup perempuan urban sebagai sarana penyampaian realitas sosial. Penelitian ini dilakukan karena cerita dalam novel ini menarik, banyak peminatnya, dan mengandung berbagai pengajaran yang bernilai positif maupun negatif. Sehingga dilakukan penelitian tentang bagaimana potret gaya hidup perempuan urban dalam novel metropop *To Tokyo To Love* karya Mariskova.

LANDASAN TEORI

Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang mempelajari karya sastra sebagai cerminan realitas objektif. Dengan kata lain, sosiologi sastra dapat menghubungkan antara karya sastra dengan kehidupan realitas sosial masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (dalam Damono

2022:7) membuat klasifikasi singkat, yaitu (1) sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra; (2) sosiologi karya sastra yang memusatkan pada karya sastra itu sendiri; masalah yang dibahas mengenai isi karya sastra, tujuan atau amanat, dan hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra dan berkaitan dengan masalah sosial; dan (3) sosiologi pembaca yang membahas masalah pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca. Pada penelitian ini menggunakan sosiologi karya sastra karena penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian.

Gaya hidup merupakan cara memanfaatkan waktu, memikirkan hal yang dianggap penting bagi diri sendiri maupun bagi di kehidupan masyarakat. Senada dengan pendapat Susanto (2001:18) mengemukakan bahwa gaya hidup adalah bagaimana kita memanfaatkan waktu, dan sebagian di antaranya ditentukan oleh agenda yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu, Gaya hidup suatu masyarakat tidak akan sama dengan masyarakat yang lainnya, begitupun dengan suatu individu atau kelompok masyarakat tertentu dari masa ke masa akan bergerak secara dinamis. Adapun beberapa gaya hidup yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu gaya hidup mobilitas, gaya hidup instan, gaya hidup virtual, dan gaya hidup individualis. Berikut penjelasan teori dari gaya hidup tersebut.

1. *Gaya Hidup Mobilitas*

Menurut Susanto (2001:31), salah satu gaya hidup para eksekutif masa kini adalah bepergian dari satu kota suatu belahan dunia ke kota belahan dunia lainnya. Bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya sudah kegiatan yang sangat mudah bagi manusia zaman sekarang karena didukung oleh teknologi masa kini seperti alat komunikasi dan transportasi yang dapat memudahkan untuk melakukan perjalanan. Faktornya seperti pekerjaan, pendidikan dan alasan lainnya menyebabkan masyarakat perkotaan mudah berpindah tempat. Seseorang yang menerapkan gaya hidup mobilitasi ini mengharuskan seseorang untuk meninggalkan keluarga, kekasihnya, dan lain sebagainya. Indikator dari gaya hidup mobilitas ini adalah dalam sebuah pendidikan maupun pekerjaan seseorang mengharuskan ke luar kota demi masa depan yang baik.

2. *Gaya Hidup Instan*

Gaya hidup instan ditandai dengan kecenderungan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan cepat maupun sering memilih makanan cepat saji karena dianggap cepat dan praktis. Senada dengan Susanto (2001:79—81) menjelaskan bahwa budaya instan saat ini sangat cepat dan tidak dapat dipisahkan lagi, karena orang semakin sibuk dengan rutinitas yang melelahkan. Secara keseluruhan penghargaan terhadap kecepatan telah merasuki segala sendi kehidupan dan melahirkan budaya instan yang mana semua ingin serba cepat dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin sehingga fastfood menjadi gaya hidup yang dominan.

3. *Gaya Hidup Virtual*

Menurut Susanto (2001:40—41), kedahsyatan teknologi komunikasi terlihat jelas pada komputer dan telepon seluler yang mana seseorang dengan mudah mengirim surat kepada pacarnya yang beda provinsi dengan hitungan detik saja, itu dinamakan e-mail. Selain itu, menurut Susanto (2001:43) internet telah menciptakan dunia virtual yang mana seseorang dapat berbelanja, mendapatkan informasi, menjelajahi negara lain, bertransaksi, dan lain sebagainya secara mudah dalam hitungan menit. Untuk itu, masyarakat virtual menganggap bahwa teknologi dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan lebih efektif dan mengandalkan komunikasi dengan alat teknologi adalah gaya hidup virtual.

4. *Gaya Hidup Individualis*

Manusia pada dasarnya membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya dalam menjalani kehidupannya. Namun, dalam beberapa kondisi ada sebagian orang yang memilih untuk tidak menjalin interaksi dengan orang lain agar memiliki waktu berkualitas dengan dirinya sendiri. Menurut Bintarto (dalam Yohana 2021:13) sifat kegotongroyongan yang murni sudah jarang dijumpai di wilayah perkotaan. Hal tersebut diakibatkan munculnya sifat

individualis serta masyarakat yang tidak memiliki rasa ketergantungan terhadap orang lain. Selain itu, menurut Bintarto (dalam Yohana, 2021) kesibukan setiap warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatian terhadap sesamanya. Apabila hal ini berlebihan, maka akan menimbulkan sifat acuh tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan dialog yang dapat menunjukkan aspek gaya hidup perempuan urban, baik melalui narasi, narator, maupun tindakan tokoh yang terdapat pada novel *To Tokyo To Love* karya Mariskova. Novel *To Tokyo To Love* karya Mariskova dijadikan sebagai sumber perolehan data yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2020, cetakan ketujuh yang terdiri dari 296 halaman, 13,5 x 20 cm dan nomor ISBN: 9786020325705.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara: (1) membaca dan memahami isi novel, (2) mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh pendamping, (3) menandai bagian dari cerita novel yang mengandung data potret gaya hidup perempuan urban, dan (4) menginventarisasi data. Analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) mengklasifikasi data yang berhubungan dengan potret gaya hidup perempuan urban, (2) menginterpretasi data mengenai potret gaya hidup perempuan urban, dan (3) menulis kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan membuat laporan.

PEMBAHASAN

1. Potret Gaya Hidup Mobilitas Perempuan Urban dalam Novel *Metropop To Tokyo To Love* karya Mariskova

Gaya hidup mobilitas adalah perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain dengan faktor tertentu. Selaras dengan pendapat Susanto (2001) bahwa salah satu gaya hidup mobilitas masa kini adalah melakukan perjalanan dari satu kota di dunia ke kota lainnya atau perpindahan masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya. Masyarakat urban terutama perempuan yang hidup di sebuah perkotaan cenderung mengalami perpindahan tempat dikarenakan tuntutan dari pekerjaan yang dijalannya, pendidikan atau alasan lainnya. Masyarakat perkotaan mudah berpindah tempat karena didukung oleh transportasi yang mempermudah perjalanan. Adapun data dalam novel metropop *To Tokyo To Love* karya Mariskova mengenai gaya hidup mobilitas perempuan urban yang berpindah dari negara ke negara lain maupun dari suatu tempat ke tempat lainnya, sebagai berikut.

Selama enam bulan terakhir, Nina (tokoh Aku) berjalan keliling kota Tokyo masih seperti raga tanpa jiwa karena selalu teringat pengakuan Ian yang dulu meniduri mantan pacarnya saat pesta membuat orang kantor tahu beritanya sehingga Nina (tokoh Aku) tidak sanggup bekerja lagi. Namun, Fujita-san menahan Nina (tokoh Aku) agar tidak resign dari kantor dengan cara memberikan pilihan antara cuti panjang atau mengambil beasiswa ke Jepang. Nina (tokoh Aku) pun memilih beasiswa ke Jepang karena Jakarta terlalu sakit. (Mariskova, 2020:38—40)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nina ditawarkan oleh bosnya untuk mengambil cuti panjang atau beasiswa S2 di Jepang sekaligus bekerja di pusat Mirai Internasional agar Nina tidak berhenti bekerja. Nina merupakan salah satu karyawan terbaik yang multitalenta. Nina pun memilih pilihan kedua yaitu mengambil beasiswa dan bekerja di pusat Mirai Internasional di Jepang dan Nina harus berpindah (mobilitas) dari Jakarta ke Jepang. Hal tersebut juga banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang mana seseorang

diharuskan bermobilitas ke luar negeri salah satunya Jepang karena faktor pendidikan ataupun pekerjaan. Tindakan Nina inilah menjadi salah satu contoh gaya hidup mobilitas.

Karina berangkat dari Jakarta ke Jepang mendatangi Nina (Tokoh Aku) untuk menanyakan hubungan Nina dengan Ian. Kedatangan Karina membuat Nina merasa tidak senang karena itu akan membuat Ia mengingat masa lalunya. (Mariskova, 2020: 161—162)

Peristiwa di atas dapat dilihat bahwa selain dari tokoh Nina yang melakukan perjalanan mobilitas antarnegara, Karina juga bermobilitas dari Indonesia ke Jepang bertujuan untuk menemui dan meminta penjelasan kepada Nina. Kutipan tersebut mengandung gaya hidup mobilitas perempuan urban yang mana tokoh Karina melakukan perpindahan tempat dari satu negara ke negara lainnya yaitu dari Indonesia ke Jepang. Di kutip dari detiktravel.com jumlah turis asal Indonesia yang datang ke Jepang naik secara signifikan, pada tahun 2023 tercatat sekitar 430 ribu turis Indonesia yang datang ke Jepang. Hal ini membuktikan bahwa gaya hidup mobilitas banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

2. Potret Gaya Hidup Instan Perempuan Urban dalam Novel Metropop To Tokyo To Love karya Mariskova

Gaya hidup instan ditandai dengan keinginan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan cepat maupun sering memilih makanan cepat saji karena dianggap cepat dan praktis. Menurut Susanto (2001:79—81) budaya instan saat ini sangat cepat dan tidak dapat dipisahkan karena individu semakin disibukkan dengan rutinitas yang melelahkan. Secara keseluruhan gaya hidup instan ini lebih dominan dengan makanan fastfood yang disajikan dalam hitungan menit. Namun makanan cepat saji bila dikonsumsi secara berlebihan akan mengakibatkan timbulnya penyakit.

Selain itu, hal ini dapat menyebabkan kemalasan dalam masyarakat urban terutama perempuan yang menghargai kepuasan instan karena sifatnya yang cepat dan praktis untuk memenuhi keinginan yang instan. Hal ini disebabkan oleh aktivitas perempuan masa kini yang begitu padat karena faktor pekerjaan maupun pendidikan. Diperoleh beberapa data mengenai gaya hidup instan yang terdapat di dalam novel metropop *To Tokyo To Love* karya Mariskova ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ketika Nina (tokoh Aku) sedang bersantai menonton TV bersama Tito. Ia mengambil popcorn sebagai cemilan menemaninya menonton TV. Saat sedang menikmati popcornnya Nina spontan menanyakan tentang Ian kepada Tito. (Mariskova, 2020:53—55)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nina ingin memakan cemilan sambil bersantai menonton TV sehingga Ia memilih untuk mengambil popcorn. Data tersebut menunjukkan gaya hidup instan pada perempuan urban yang cenderung memilih makanan instan seperti popcorn. Menurut Andriani, Nurdin, Fitriana, Dinen, dan Kurnia (2024:3) makanan cepat saji ataupun junk food menjadi populer karena penyajian yang cepat, tersedia secara luas, mudah diperoleh, dan memiliki rasa yang enak, mengonsumsi junk food yang tinggi kadar lemak dan gula seperti burger, fried chicken, kentang goreng, sosis, popcorn, pizza, biskuit, dan lain sebagainya.

Nina (tokoh Aku) terbangun pukul dua pagi karena lapar supaya tidak banyak menghabiskan waktu Ia memilih menyeduh mi instan. Sambil menunggu mi matang Nina (tokoh Aku) membuka laptop untuk menghubungi Takung. (Mariskova, 2020:93)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nina terbangun di tengah malam karena merasa lapar sehingga dia memilih untuk menyeduh sebuah mi instan karena proses memasaknya tidak banyak menghabiskan waktu. Hal tersebut mencerminkan bahwa mi instan sebagai makanan cepat saji menjadi pilihan yang praktis dan efisien sesuai dengan gaya hidup masa kini. Mi instan lebih disukai oleh banyak orang terutama perempuan urban karena proses pembuatannya

yang sangat singkat dan hanya membutuhkan waktu beberapa menit saja untuk bisa dimakan. Sembari menunggu mi matang Nina bisa melakukan aktivitas lainnya di waktu yang bersamaan seperti membuka laptop untuk menghubungi Takung sehingga makanan instan seperti mi tidak hanya memenuhi kebutuhan makan yang mendesak, tetapi juga memungkinkan untuk melakukan banyak aktivitas sekaligus. Jadi, tindakan Nina yang memutuskan menyeduh mi instan merupakan salah satu cerminan dari gaya hidup instan yang mengutamakan keefisienan dan kecepatan dalam memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari.

Hari ini kedua kalinya Nina (tokoh Aku) menemani Mark dan Felix membeli kamera dan malam harinya kami makan di sebuah tempat makan cepat saji Tempura yang awalnya Mark ingin pergi ke tempat makan Sushi namun ditolak oleh Felix. Lalu, saat kami berhenti di depan sebuah restoran ramen, Nina (tokoh Aku) menolak karena ramennya memakai daging babi sampai akhirnya Nina (tokoh Aku) menyarankan untuk makan tempura di dekat stasiun. (Mariskova, 2020: 176—181)

Data di atas dapat dilihat bahwa bukan hanya Nina saja yang mencerminkan gaya hidup instan tetapi teman-temannya juga yang mana mereka pergi ke sebuah restoran cepat saji untuk makan di sana namun salah satu temannya yaitu Mark menyarankan untuk makan Sushi akan tetapi Felix menolaknya sampai akhirnya Nina menyarankan makan Tempura di dekat stasiun. Tempura merupakan salah satu makanan cepat saji yang diminati semua kalangan masyarakat. Selain itu, prosesnya yang cepat dan memiliki rasa yang enak. Menurut Rosliana (2017) pergeseran pola makan orang Jepang seiring pertumbuhan ekonomi serta pengaruh dari negara luar berubah sehingga di Jepang banyak menyajikan restoran cepat saji seperti restoran cepat saji sushi, tempura, sukiyaki, atau tonkatsu mencerminkan pola makan masyarakat masa kini. Hal tersebut menggambarkan orang Jepang memilih restoran cepat saji karena masyarakat sekarang menginginkan segala sesuatu dengan cepat dan praktis karena lelahnya aktivitas di luar.

3. Potret Gaya Hidup Virtual Perempuan Urban dalam Novel *Metropop To Tokyo To Love* karya Mariskova

Alat teknologi komunikasi dan internet tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat urban. Menurut Susanto (2001:40—41), kedahsyatan teknologi komunikasi terlihat jelas pada komputer dan telepon seluler yang mana seseorang dengan mudah mengirim surat kepada pacarnya yang beda provinsi dengan hitungan detik saja, itu dinamakan e-mail. Contohnya kegiatan yang mengandalkan kecanggihan teknologi untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan mendapatkan hiburan. Dalam novel metropop *To Tokyo To Love* karya Mariskova banyak terdapat data mengenai gaya hidup virtual. Berikut data yang menunjukkan gaya hidup virtual berupa berkomunikasi dengan jarak jauh

Malam harinya Mama Nina menelepon dengan sambungan telepon jarak jauh dari Jakarta ke Tokyo dengan mengeluarkan biaya besar permenitnya sehingga Papa Nina memutuskan untuk menggunakan kecanggihan Instant Messenger dan meninggalkan pesan di IM supaya Nina (tokoh Aku) memberi kabar secara virtual setiap kali Mamanya ingin menelepon. (Mariskova, 2020:9—12)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Mama Nina sedang menelepon Nina dengan sambungan telepon jarak jauh yang memerlukan biaya besar apalagi telepon beda negara antara Jakarta dan Tokyo membuat orang tua Nina terbebani dari segi biaya. Untuk itu, Papa Nina menggunakan alternatif lain dengan mengandalkan kecanggihan Instant Messenger agar tidak mengeluarkan banyak biaya. Papa Nina memilih untuk meninggalkan pesan di IM agar Nina yang menelepon orang tuanya. Peristiwa tersebut mencerminkan pada masa saat ini masih ada

yang menggunakan Instant messenger sebagai bahan media komunikasi antarkelompok. Selaras dengan pendapat Trexano, Priharsari, dan Perdanakusuma (2022:4460) Instant messenger biasanya menjadi pilihan utama untuk melakukan komunikasi juga sebuah alat komunikasi yang memungkinkan pertukaran pesan teks secara real-time antara dua orang ataupun antara sebuah kelompok individu melalui internet sebagai bahan media komunikasi antarkelompok. Selain itu juga, IM bisa menghubungkan individu dengan individu lainnya yang berperan sebagai penghubung yang digunakan banyak orang, mudah mencari kontak satu sama lain, dan sebagai alat komunikasi jarak jauh.

Data berikutnya juga mengenai gaya hidup virtual terkait penggunaan e-mail yang terdapat dalam novel *To Tokyo To Love* Karya Mariskova terlihat pada kutipan berikut.

Mama Nina menelepon kembali untuk meminta penjelasan Nina (tokoh Aku) terkait e-mail yang Ia kirim kepada Tito bahwa Nina (tokoh Aku) merasa homesick, tidak suka tinggal di Tokyo, dan ingin berhenti kuliah. Sebelum semuanya salah paham, Nina (tokoh Aku) sampaikan melalui telepon bahwa yang Tito ceritakan kepada Mamanya salah. Tito merasa bersalah dan meminta maaf kepada Nina (tokoh Aku) melalui kontak e-mail karena Ia salah memberi informasi kepada Mamanya. (Mariskova, 2020:13—17)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat selain dari Instant Messenger, masyarakat urban terutama perempuan urban sering menggunakan media sosial salah satunya e-mail untuk memudahkan berkomunikasi jarak jauh yang memakai jaringan internet. Terjadinya kesalahpahaman antara Mama Nina dengan Tito terkait e-mail yang Nina kirim ke Tito. Sehingga Tito memberi informasi yang salah tentang kabar Nina, membuat Mamanya histeris. Untuk itu, Tito mengirim permintaan maaf kepada Nina melalui kontak e-mail.

Selain dengan e-mail, gaya hidup virtual pada tokoh Nina juga sering berinteraksi menggunakan telepon yang terdapat dalam novel metropop *To Tokyo To Love* karya Mariskova, sebagai berikut.

Ketika Nina (tokoh Aku) sedang asik membaca informasi di internet, ada sebuah panggilan masuk dari nomor Takung. Nina terkejut dan segera mengangkat telepon tersebut. Takung menanyakan kabar Nina (tokoh Aku) dan mereka bercerita banyak hal sampai akhirnya Nina (tokoh Aku) akan tidur kembali dan menutup panggilan telepon Takung. (Mariskova, 2020:94—97)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nina sedang asik membaca informasi di internet. Ada sebuah pesan masuk dari nomor Takung yang meminta izin untuk menelepon Nina sehingga Nina terkejut ternyata Takung belum tidur dan mengizinkan Takung untuk meneleponnya. Dalam pembicaraan di telepon mereka cerita banyak hal sampai Nina ingin tidur dan menutup panggilan telepon Takung. Peristiwa tersebut menggambarkan gaya hidup virtual perempuan urban yang menggunakan sambungan telepon sebagai media komunikasi secara virtual.

4. Potret Gaya Hidup Individualis Perempuan Urban dalam Novel Metropop To Tokyo To Love karya Mariskova

Manusia pada dasarnya membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya dalam menjalani kehidupannya. Akan tetapi, ada beberapa orang yang lebih memilih untuk tidak berinteraksi lama dan tidak ingin terganggu dengan orang sekitarnya saat beraktivitas. Hal tersebut merupakan gaya hidup individualis dari masyarakat urban. Gaya hidup ini menekankan pada otonomi pribadi dan pencarian kebahagiaan yang sesuai dengan nilai-nilai individu. Untuk itu, seseorang yang individualis lebih suka menyibukkan diri di luar rumah dibandingkan hanya berdiam diri di dalam rumah tanpa aktivitas apapun, terlebih lagi apabila seseorang yang baru pindah ke suatu negara yang notabennya lebih maju, ia diharuskan untuk

mengikuti gaya hidup masyarakat sekitarnya agar tidak menarik perhatian. Berikut kutipan data yang menunjukkan gaya hidup individualis di bawah ini.

Nina (tokoh Aku) menaiki kereta yang penuh dengan penumpang namun tidak ada suara orang berbicara. Ia membayangkan dedikasi yang orang Tokyo tunjukkan kepadanya untuk menjaga keheningan di gerbong ini. Para penumpang sibuk dengan dirinya sendiri seperti ada yang tidur, sibuk dengan handphonenya, maupun seorang perempuan yang sedang bermake up sehingga Nina (tokoh Aku) menjadi gelisah dan homesick. (Mariskova, 2020:5—8)

Berdasarkan kutipan di atas, dinarasikan bahwa Nina sedang mengamati satu persatu penumpang kereta yang sibuk dengan dirinya masing-masing karena masyarakat Tokyo cenderung individualis sehingga Nina merasa gelisah saat berada di kereta karena gaya hidup di Tokyo yang berseberangan dengan gaya hidup di kota kelahirannya membuat dia homesick. Untuk dapat diterima dengan orang sekitar Nina menyelaraskan gaya hidupnya menjadi individualis. Dikutip dari idntimes.com pada masyarakat jepang justru memiliki tendensi untuk lebih individualis dibandingkan zaman dulu karena kemajuan zaman membuat banyak masyarakat lokal berfokus pada diri sendiri sehingga memilih untuk tidak ikut campur ataupun mudah berbaur dengan orang lain.

Seminggu berlalu Nina (tokoh Aku) tidak melakukan apapun di apartemen dan memutuskan untuk menghabiskan waktunya di perpustakaan kampus. Ia pun menceritakan kepada Takung bahwa masa liburannya di habiskan di perpustakaan. Walaupun banyak teman kelas Nina (tokoh Aku) yang mengajaknya berlibur mandi air panas di hotel Onsen, Ia menolak ajakan tersebut dengan alasan bahwa Nina (tokoh Aku) mempunyai tugas dari kantor yang tidak bisa ditinggal. (Mariskova, 2020: 107—108)

Peristiwa di atas tergambar bahwa Nina lebih menikmati waktunya sendiri di perpustakaan daripada harus berbaur dengan orang banyak di hotel Onsen. Hal tersebut tergambar pada masyarakat di perkotaan yang lebih memilih menghabiskan waktunya sendiri tanpa harus berinteraksi dengan orang lain ataupun tanpa harus ikut campur dengan urusan orang lain. Sikap inilah yang membuat Nina sebagai perempuan urban dalam gaya hidup individualis.

Nina (tokoh Aku) sedang mengerjakan beberapa urusan legal di kantor Tokyo walaupun diluar jadwal memberi laporan bulanan kuliahnya kepada Fujitasan. Nina (tokoh Aku) langsung tenggelam dalam dokumen-dokumen dan diktat kuliah sehingga Ia lebih memilih menghabiskan waktu dengan kertas-kertas itu daripada bergaul dengan manusia yang bisa buat sakit hati. Lalu, tersadar dari lamunannya saat Mika-san memanggilnya. (Mariskova, 2020: 225—226)

Pada kutipan diatas menggambarkan gaya hidup individualis pada tokoh Nina yang mana ia lebih senang menghabiskan waktunya dengan mengerjakan tugas kantornya dan berhadapan dengan dokumen-dokumen kantornya daripada berbaur dengan banyak orang yang mungkin bisa membuatnya sakit hati. Hal tersebut bisa terjadi pada masyarakat urban lainnya terlebih lagi bila tinggal di Tokyo yang masyarakatnya cenderung memikirkan dirinya sendiri daripada orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai potret gaya hidup perempuan urban dalam novel metropop *To Tokyo To Love* karya Mariskova, ditemukan sebanyak 50 data meliputi sebagai berikut, (1) potret gaya hidup mobilitas perempuan urban terdapat 9 data yang

terlihat dari terjadi mobilitas dari negara ke negara lain maupun dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan transportasi (2) Potret gaya hidup instan perempuan urban terdapat 6 data terlihat dari kebiasaan tokoh pada kegiatan kesehariannya yaitu memilih makanan cepat saji, (3) Potret gaya hidup virtual perempuan urban terdapat 32 data terlihat dari tokoh perempuan yang mengandalkan *handphone* untuk mencari informasi dan berkomunikasi melalui *e-mail*, SMS, *website* kampus, serta menelepon, dan (4) Potret gaya hidup individualis perempuan urban terdapat 3 data yang terlihat pada tokoh Nina yang menyelaraskan gaya hidup masyarakat Tokyo yang cenderung individualis agar dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya. Dari empat potret gaya hidup perempuan urban tersebut, dalam novel metropop *To Tokyo To Love* karya Mariskova yang paling dominan adalah potret gaya hidup virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Nuri, Nurdin, Ambia, Fitria, Uly, Dinen, Kiki Asrifa, dan Kurnia, Reza. (2024). "Perilaku Konsumsi Makanan Cepat Saji pada Remaja dan Dampaknya bagi Kesehatan". *Jurnal Public Health Journal*, 1(2), 2-13.
- Damono, Sapardi Djoko. (2022). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Detiktravel.com. (2024, 21 Maret). "Turis RI Cetak Rekor Kunjungan ke Jepang". (<https://travel.detik.com/travel-news/d-7252877/turis-ri-cetak-rekor-kunjungan-ke-jepang>, diakses pada 30 Agustus 2024)
- Fitriana, Aditya. (2010). "Karakteristik Novel-Novel Metropop Gramedia". (*Skripsi*). Depok: Universitas Indonesia. Diunduh tanggal 20 Maret 2023
- IDNTimes.com. (2022, 22 Juli). "5 Fenomena Sosial yang Kerap Terjadi di Jepang, Penuh Kerja Keras". (<https://www.idntimes.com/science/discovery/salsabila-manlan/fenomena-sosial-di-jepang-c1c2?page=all>, diakses pada 06 September 2024)
- Mariskova. (2020). *To Tokyo To Love*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 10270.
- Roslina, Lina. (2017). "Shoku Bunka: Warna Budaya dan Tradisi dalam Makanan Jepang". *Izumi: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang*, 6(2), 1-8
- Susanto, A.B., (2001). *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Trexano, Ivan Arrilya Eka, Priharsari, Diah, dan Perdanakusuma, Andi Reza. (2022). "Eksplorasi Peranan Komunikasi melalui *Instant Messenger* pada Performa Tim Kerja Mahasiswa di Universitas". *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 6(9), 4459-4467.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yohana. (2021). "Kritik Gaya Hidup Masyarakat dalam Lirik Lagu *Album Mini 337 Enau*". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.